

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, tujuan hidup manusia adalah untuk bertahan hidup dan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Untuk mencapai hal tersebut, seseorang harus memiliki wawasan, perilaku, dan keterampilan yang baik. Ketiga komponen tersebut dapat dicapai melalui pendidikan.¹ Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan menitikberatkan pada pengembangan kemampuan terhadap kecakapan hidup agar di kemudian hari anak dapat sepenuhnya menunjang kebahagiaan dirinya, keluarga, dan masa depannya di masyarakat.² Hal ini menjadi landasan yang menegaskan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Di Indonesia, pendidikan formal salah satunya dapat diperoleh melalui jenjang Sekolah Dasar (SD). Salah satu mata pelajaran pokok di jenjang SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan alam beserta isinya yang diperoleh dari kegiatan sistematis dan ilmiah.³ Tujuan pembelajaran IPA di SD adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep IPA yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Selain itu, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, gagasan, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan, dan meningkatkan kesadaran untuk berpartisipasi dan memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.⁵ Sehingga berjalannya waktu, aktivitas pembelajaran IPA dapat melatih

¹ John Dewey, *Democracy and Education* (Columbia University Press, 2024). H.89-90

² Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).h.136-137.

⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: BSNP, 2006).

⁵ Ikha Nur Jannah, "Efektivitas Penggunaan Multimedia Dalam Pembelajaran IPA Di SD," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2020): 54–59.

peserta didik untuk mengaitkan pengalaman-pengalaman yang didapat mampu mengembangkan rasa keingintahuan, dapat menyatukan berbagai ide menumbuhkan pola berpikir kreatif. Pembelajaran IPA seperti ini dapat meningkatkan keaktifan dan melatih peserta didik dalam berpikir kreatif serta konsep yang diperoleh akan lebih tertanam dalam diri peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan zaman pendidikan di abad 21 berdampingan dengan pemanfaatan teknologi digital dan kecakapan pembelajaran abad 21. Kecakapan abad 21 atau 4C meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*).⁶ Paradigma pendidikan yang berubah pada abad 21 telah mengubah proses pembelajaran secara signifikan. Salah satunya adalah pergeseran dari belajar satu arah ke belajar interaktif; dari belajar pasif ke belajar aktif; dari pembelajaran maya atau abstrak ke pembelajaran yang memberikan otonomi dan kepercayaan kepada peserta didik; dan dari belajar hafalan faktual ke kemampuan berpikir kritis-kreatif.

Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. HOTS adalah keterampilan berpikir yang diaktifkan ketika seseorang menghadapi masalah, ketidakpastian, pertanyaan, dan dilema yang tidak biasa. Dalam situasi seperti itu, peserta didik tidak bisa hanya menggunakan solusi yang dihafalkan tetapi peserta didik juga dapat menggunakan kombinasi pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif untuk membuat cara kreatif untuk menyelesaikannya.⁷ Kemampuan berpikir kreatif perlu dikembangkan sejak dini karena diharapkan dapat menjadi bekal untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir peserta didik, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berhasil. Melalui kemampuan

⁶ Partono Partono et al., "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 41–52.

⁷ Fj King, Ludwika Goodson, and Faranak Rohani, "Higher Order Thinking Skills, Definition, Teaching Strategies, Assessment A Publication of the Educational Services Program, Now Known as the Center for Advancement of Learning and Assessment," *Voices from the Middle* 88, no. 18 (2010): 495–96.

berpikir kreatif peserta didik akan dapat mencetuskan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, menyelesaikan suatu permasalahan dengan pemikiran yang menggunakan imajinasi, kecerdasan, wawasan dan ide-ide yang unik ketika menghadapi suatu situasi atau masalah. Dengan begitu kemampuan berpikir kreatif penting dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia masih belum optimal. Hal ini didukung dengan berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat 68 dari 81 negara, dimana hasil PISA Indonesia memperoleh skor untuk sains yaitu sebesar 383.⁸ Kerangka acuan untuk tes PISA ini menekankan kapasitas peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya di dalam situasi nyata.⁹ Dapat dikatakan bahwa untuk mengerjakan tes PISA diperlukan kemampuan berpikir kreatif. Fakta lain bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia juga masih belum optimal dibuktikan dengan hasil *Global Creativity Index* pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif di Indonesia berada pada peringkat 115 dari 139 negara dengan perolehan indeks sebesar 0,202.¹⁰ Indeks ini memberikan gambaran tentang posisi Indonesia dalam konteks kreativitas global, menunjukkan perlunya upaya serius dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang harus dimulai dari tingkat sekolah dasar agar terbiasa berpikir secara kreatif dan logis.

Rendahnya kemampuan berpikir peserta didik yang dicapai tersebut tidak terpisah dari proses pembelajaran yang belum memaksimalkan peserta didik untuk berpikir secara aktif.¹¹ Sejalan dengan itu menurut penelitian Sofiatun dan Suryanti, terbatasnya penggunaan metode pembelajaran di kelas, yaitu ceramah dan tanya jawab, menyebabkan peserta didik tidak bersungguh-

⁸ OECD, "PISA 2022 Results, Combined Executive Summaries," PISA 2022, Volume I (2023).

⁹ Indah Pratiwi, "Efek Program PISA Terhadap Kurikulum Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019): 51–71.

¹⁰ Richard Florida, Charlotta Mellander, dan Karen King, *The Global Creativity Index 2015*, 2015, h. 57.

¹¹ Yudha Irhasyuarna, "Empowering Peat Lands as a Resource of Learning Natural Science to Strengthening Environment Care," in *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (Atlantis Press, 2021), 428–31.

sebenarnya selama pembelajaran dan tidak menjawab pertanyaan guru saat diminta.¹² Berdasarkan pra observasi lapangan yang peneliti lakukan di salah satu sekolah dasar negeri di kelurahan Kelapa Dua Wetan, kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Temuan permasalahan yang peneliti dapatkan di kelas V yaitu, masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran terkhusus pada pembelajaran IPA. Dalam proses pembelajaran, peserta didik masih terpaku pada buku teks dan belum dapat mengembangkan ide maupun gagasan mereka dalam menyelesaikan suatu soal atau masalah yang diberikan oleh guru karena peserta didik lebih terbiasa dalam menghafal konsep atau materi IPA. Ini adalah penyebab kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih belum optimal.

Guru harus memfasilitasi kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran yang tepat agar peserta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama observasi kegiatan pada pembelajaran IPA, guru masih menggunakan model pembelajaran yang belum melibatkan peserta didik yaitu pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher center*). Peserta didik pasif mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi pembelajaran IPA. Sesekali saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai hal yang belum dipahaminya namun peserta didik cenderung diam. Sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dapat pula berdampak pada sikap peserta didik dalam pembelajaran.

Adanya ketimpangan antara harapan dan kondisi yang sebenarnya di lapangan menyebabkan perlu adanya solusi dan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut guru perlu menggunakan sebuah model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPA maka dipilihlah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Audiotory, Visualization, Intellectually*). Model SAVI melibatkan dan memadukan emosi seluruh tubuh dan semua indera dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menggabungkan gerak fisik, berbicara, menyimak, mengamati, dan

¹² Dwi Isti and Sofiatun Nisa, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam" (State University of Surabaya, 2013).

menggambarkan ke dalam sebuah pemikiran atau aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indera yang dimilikinya.¹³ Model ini berpotensi untuk mendukung proses pembelajaran IPA dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena peserta didik dilibatkan secara langsung untuk menemukan dan mengolah ide menjadi gagasan baru.

Adapun untuk memperkuat latar belakang penelitian ini, penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan model pembelajaran SAVI yaitu, penelitian oleh Cantona dengan hasil menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V.¹⁴ Dengan demikian model pembelajaran SAVI pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Implikasi pada penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran IPA karena dapat membuat peserta didik belajar dengan menemukan pengalaman-pengalaman baru yang nantinya akan meningkatkan keaktifan, serta daya ingat yang semakin berkembang. Sehingga hal tersebut diasumsikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA yang dimiliki oleh peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu untuk mencari tahu adakah pengaruh model SAVI terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mencari tahu dan memecahkan permasalahan yang ada maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Audiotory, Visualization, Intellectually*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Kelapa Dua Wetan". Judul tersebut perlu diteliti karena salah satu sekolah dasar negeri yang berada di kelurahan

¹³ Kadek Andre Indrawan, "Pengaruh Model Pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually Berbantuan Lingkungan Hidup Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 60–68.

¹⁴ I Gede Eric Cantona and I Komang Sudarma, "Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 269–79.

Kelapa Dua Wetan tempat pra observasi penelitian belum pernah menerapkan model pembelajaran SAVI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Peserta didik belum maksimal dalam mengikuti pembelajaran IPA, termasuk kesulitan dalam menjawab pertanyaan dengan bahasa sendiri dan mengembangkan ide dalam penyelesaian masalah.
2. Kecenderungan peserta didik untuk menghafal konsep IPA tanpa pemahaman mendalam, yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kreatif.
3. Peserta didik cenderung pasif dan hanya duduk diam selama pembelajaran IPA dan guru masih menerapkan metode ceramah.
4. Keterbatasan penggunaan model pembelajaran inovatif yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh indera peserta didik dalam proses pembelajaran IPA.
5. Model pembelajaran yang diterapkan masih kurang bervariasi dan belum melibatkan peserta didik secara aktif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pada penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan Model SAVI pada pembelajaran IPA dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri di wilayah kelurahan Kelapa Dua Wetan, Jakarta Timur. Adapun untuk lebih memfokuskan penelitian ini dibatasi dengan muatan IPA pada tema 8 Lingkungan Sahabat Kita.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini : Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan

berpikir kreatif peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPA sekolah dasar negeri di wilayah kelurahan Kelapa Dua Wetan?.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V sekolah dasar negeri di kelurahan Kelapa Dua Wetan.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pemikiran baru, menambah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat yang positif khususnya bagi perkembangan ilmu pada bidang studi IPA.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi baik kepada peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun pihak-pihak lain mengenai pengaruh Model SAVI terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA peserta didik kelas V Sekolah dasar.